



CERMINAN MASYARAKAT DALAM TERJEMAHAN KAKAWIN SUTASOMA KARYA MPU TANTULAR

Hafizh Farras Rande¹⁾, Dicky Rachmat Pauji²⁾, Nisrina Rona Nabilah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nasional

email: hfrande@gmail.com¹⁾, dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id²⁾,
nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id³⁾

Abstract

This article discusses Kakawin Sutasoma by Mpu Tantular as a reflection of the social and cultural life of the multicultural Majapahit society, using Ian Watt's literary sociology approach. Within the context of religious and cultural plurality, Kakawin Sutasoma presents the concept of Bhinneka Tunggal Ika, emphasizing the importance of tolerance, harmony, and unity amidst diversity. This study employs a qualitative descriptive method to illustrate the social phenomena reflected in the text of Kakawin Sutasoma. Data collection techniques include literature review, reading and noting relevant texts, and analyzing data using an interactive analysis technique. The research focuses on narratives within the text that depict social dynamics, critiques of leadership, and the moral and spiritual values it conveys. The findings reveal that Kakawin Sutasoma not only reflects the social conditions of the Majapahit society but also critiques social injustice and leadership that does not prioritize the people's welfare. In addition, this text offers an ideal view of leadership based on moral and religious values, such as Buddhist dharma and Pancasila, as the basis for social harmony. This study confirms that literature can function as a tool for social transformation, providing insight into how a society can survive and thrive through respect for differences and shared solidarity.

Keywords: Ian Watt, Sociology of Literature, Sutasoma

Abstrak

Artikel ini membahas *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Majapahit yang multikultural, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Dalam konteks pluralitas agama dan budaya, *Kakawin Sutasoma* menghadirkan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang menekankan pentingnya toleransi, harmoni, dan persatuan di tengah keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial yang tercermin dalam teks *Kakawin Sutasoma*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dengan membaca dan mencatat teks yang relevan, serta menganalisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Fokus penelitian adalah pada narasi-narasi dalam teks yang menggambarkan dinamika sosial, kritik terhadap kepemimpinan, dan nilai-nilai moral serta spiritual yang dikandungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kakawin Sutasoma* tidak hanya merefleksikan kondisi sosial masyarakat Majapahit, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Selain itu, teks ini menawarkan pandangan ideal tentang kepemimpinan berbasis nilai-nilai moral dan religius, seperti dharma dan Pancasila Buddha, sebagai landasan harmoni sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial, memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah masyarakat dapat bertahan dan berkembang melalui penghormatan terhadap perbedaan dan solidaritas bersama.

Kata Kunci: Ian Watt, Sosiologi Sastra, Sutasoma



I. PENDAHULUAN

Masyarakat Majapahit pada masa itu merupakan komunitas yang dinamis dan multikultural, dengan penduduk yang menganut berbagai agama seperti Hindu, Buddha, dan animisme (Sidomulyo, 2005). Satu hal yang pasti adalah bahwa masa Hindu-Buddha merupakan pembuka “masa sejarah” di Indonesia karena sejak zaman itulah ditemukan tinggalan-tinggalan berupa tulisan (Abdullah, T. & A.B Lopian, 2012). Sebagai pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan kebudayaan di Nusantara, Majapahit tidak hanya mengembangkan jaringan perdagangan yang luas tetapi juga menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Namun, keberagaman ini membawa tantangan berupa ketegangan sosial dan konflik antaragama, yang dipicu oleh perbedaan kepentingan dan identitas, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1960) melalui teori “*plural society*.” Ketegangan ini sering kali muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan atau persaingan dalam memperebutkan sumber daya dan pengaruh.

Dalam dinamika sosial yang kompleks ini, lahirnya *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular menjadi sangat relevan. Karya sastra ini menghadirkan konsep “*Bhinneka Tunggal Ika*,” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu,” sebagai pesan persatuan di tengah

keberagaman (Sidomulyo, 2005). Menurut Zoetmulder (1974), semboyan ini mencerminkan filosofi toleransi dan harmoni, upaya strategis untuk menjaga stabilitas sosial dan politik Majapahit. Pesan moral *Kakawin Sutasoma* mengedepankan nilai persatuan, kesetaraan, dan cinta damai, yang diwujudkan dalam narasi Pangeran Sutasoma, seorang pahlawan yang menjunjung tinggi kebijaksanaan dan menolak kekerasan.

Cerminan Masyarakat dalam Terjemahan *Kakawin Sutasoma* (Selanjutnya disingkat menjadi KS) oleh Dwi Woro Retno dan Hasto Bramantyo membuka peluang lebih besar untuk memahami karya klasik ini dalam konteks modern. Melalui terjemahan ini, berbagai nilai dan ajaran yang terkandung dalam KS dapat diakses oleh lebih banyak pembaca, tidak hanya sebagai kajian akademis tetapi juga sebagai sumber pembelajaran moral dan spiritual yang relevan hingga saat ini. Terjemahan ini menjaga keaslian teks asli sambil memberikan interpretasi yang lebih mudah dipahami oleh khalayak luas, sehingga membantu melestarikan warisan budaya yang kaya ini dan menjadikannya lebih inklusif dalam konteks kontemporer.

Dalam konteks dinamika sosial yang penuh tantangan ini, lahirnya KS karya Mpu Tantular menjadi sangat penting. Karya sastra ini tidak hanya menawarkan keindahan



estetika, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran sosial dan politik pada masanya. *KS* mengangkat konsep "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," sebagai pesan utama yang relevan untuk mengatasi perpecahan dalam masyarakat. Lahirnya *KS* juga mencerminkan bagaimana sastra dapat berperan sebagai media transformasi sosial. Sebagai sebuah karya yang lahir di tengah tantangan besar, *Kakawin* ini menjadi bukti bahwa solusi terhadap konflik sosial dapat ditemukan melalui pendekatan budaya, bukan semata-mata melalui kekuasaan. Pesan persatuan yang terkandung di dalamnya tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks dunia modern yang juga menghadapi tantangan keberagaman.

Dengan demikian, *KS* tidak hanya menjadi warisan sastra yang membanggakan, tetapi juga sebuah simbol perenungan mendalam tentang pentingnya toleransi, harmoni, dan persatuan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat multikultural. Filosofi ini menjadi pengingat abadi akan bagaimana sebuah bangsa dapat bertahan dan berkembang melalui penghormatan terhadap perbedaan dan penguatan solidaritas bersama. Sebagai salah satu karya sastra Jawa Kuno paling berpengaruh, *KS* bukan hanya sebuah epik besar, tetapi juga representasi visi ideal kepemimpinan Majapahit yang bijaksana.

Karya ini menampilkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat pada masa itu, sekaligus mencerminkan upaya para pemimpin untuk memadukan nilai keagamaan dan tradisional demi menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Filosofi "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang terkandung di dalamnya menjadi dasar penting bagi upaya menciptakan kohesi sosial, tidak hanya bagi Majapahit tetapi juga sebagai inspirasi bagi bangsa Indonesia modern.

Dalam penelitian ini, *KS* akan dianalisis sebagai cerminan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Majapahit dengan menggunakan teori sastra sebagai cerminan masyarakat yang dikemukakan oleh Ian Watt. Berdasarkan Ian Watt dalam Damono (1973: 3-4) Sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat berfungsi untuk merefleksikan kehidupan sosial masyarakat ke dalam karya sastra. Eksistensi karya sastra ialah bagian dari kehidupan masyarakat, di mana pengarang sebagai individu berusaha mengekspresikan pandangan dunianya. Dengan demikian, *KS* dapat dilihat sebagai representasi dari situasi sosial Majapahit, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi isu sentral. Melalui kajian ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana sastra klasik ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi pada masa



Majapahit, serta bagaimana pesan moral yang disampaikan masih relevan untuk kehidupan masyarakat saat ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, sedangkan penelitian kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang dialami subjek penelitian secara komprehensif melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menggambarkan suatu fenomena menggunakan uraian verbal, bukan data numerik.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dan analisis karya sastra. Objek penelitian adalah *Kakawin Sutasoma* Karya Mpu Tantular yang diterjemahkan oleh Dwi Wowo Retno Mastuti dan Hasto Bramanyto. Data yang dianalisis berasal dari isi *Kakawin* tersebut, sementara sumber data utamanya adalah karya sastra itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan menggunakan metode kajian kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang melibatkan membaca karya

sastra, mengidentifikasi data sesuai kategori, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengidentifikasi cerminan sosial masyarakat dalam *KS* karya Mpu Tantular yang diterjemahkan oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo dari perspektif sosiologi Ian Watt, kita perlu melihat dari pandangan penulis tentang karakter tersebut menurut (Watt, 1957). Sastra, bukan dari konteks kehidupan kontemporer. Bahkan dalam komedi, dimana karakter biasanya tidak historis tetapi diciptakan. Pandangan pengarang jika meneliti karya sastra sebagai cerminan masyarakat, terutama mengenai bagaimana teks mencerminkan kondisi sosial, individu, masyarakat, dan kritik sosial.

Pembahasan

Data 1	Konon dikatakan Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang. Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. (KS, 2019-504)
--------	--

Dalam teori (Watt, 1957), karya sastra juga menjadi medium komunikasi antara pengarang dan pembaca. Teks ini, meskipun



tidak spesifik menyebut pengarang, ditulis untuk pembaca yang mungkin hidup di tengah perbedaan kepercayaan. Pesan utama adalah ajakan untuk melihat persamaan di balik perbedaan, yang relevan bagi pembaca yang mengalami dilema identitas religius.

Teks ini mencerminkan dialog lintas agama dan filosofi yang relevan dalam masyarakat majemuk. Buddha dan Siwa, meski berasal dari tradisi yang berbeda (Buddhisme dan Hinduisme), sering dipahami secara harmonis dalam masyarakat tertentu, terutama di Indonesia, seperti Bali, di mana sinkretisme agama adalah hal yang umum.

Perspektif Ian Watt akan melihat bagaimana teks ini merupakan produk dari kondisi sosial-budaya tertentu, yakni masyarakat yang menghargai pluralitas namun tetap mencari titik temu universal.

Karya sastra dipandang sebagai medium komunikasi yang tidak hanya menghubungkan pengarang dan pembaca secara emosional dan intelektual, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika sosial-budaya masyarakat (Watt, 1957: 9-10). Ia juga menekankan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari dan dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan kondisi historis tertentu. Oleh karena itu, sebuah teks sastra, meskipun tidak secara eksplisit menyebut pengarangnya,

tetap mengandung pesan yang ditujukan kepada pembacanya sering kali berfungsi untuk merespons, merefleksikan, atau bahkan mengarahkan pandangan masyarakat.

Dengan konteks teks yang berfokus pada hubungan antara Buddha dan Siwa, pesan utamanya adalah ajakan untuk melihat persamaan di balik perbedaan. Ini relevan bagi pembaca yang hidup di tengah perbedaan kepercayaan atau menghadapi dilema identitas religius. Dialog lintas agama yang terkandung dalam teks ini menjadi sangat penting dalam masyarakat majemuk, di mana keberagaman sering kali menimbulkan ketegangan, tetapi juga menawarkan peluang untuk menemukan harmoni.

Buddha dan Siwa, meskipun berasal dari dua tradisi yang berbeda Buddhisme dan Hinduisme telah lama dipahami secara harmonis dalam beberapa masyarakat, terutama di Indonesia. Di Bali, misalnya, sinkretisme agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Bali untuk merangkul pluralitas sebagai kekayaan budaya, dengan tetap mempertahankan harmoni melalui pencarian nilai-nilai universal yang menghubungkan berbagai kepercayaan.

Teks ini dapat dilihat sebagai produk dari kondisi sosial-budaya yang menghargai pluralitas dan berusaha menjaga



keseimbangan antara identitas kelompok dan kesatuan sosial. Dalam masyarakat seperti Bali, di mana agama dan budaya saling terjalin erat, penggambaran harmonisasi antara Buddha dan Siwa tidak hanya mencerminkan toleransi antaragama, tetapi juga menegaskan pentingnya sinkretisme sebagai strategi sosial untuk mengatasi perbedaan.

Karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk kesadaran kolektif (Watt, 1957: 14). Dalam hal ini, teks tersebut menawarkan pembacanya sebuah perspektif yang mengundang mereka untuk meninjau ulang cara mereka memahami perbedaan agama dan filosofi. Pesan universal tentang persamaan di balik perbedaan tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki nilai global, terutama di dunia yang semakin terkoneksi tetapi rentan terhadap konflik identitas.

Lebih jauh lagi, teks ini bukan hanya sekadar refleksi dari nilai-nilai masyarakat yang menciptakannya, tetapi juga sebuah upaya untuk memengaruhi pembacanya. Dengan menawarkan dialog lintas agama yang harmonis, teks ini mendorong pembaca untuk mengadopsi pandangan yang lebih inklusif dan toleran. Sejalan dengan (Watt, 1957: 13-15), yang menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi alat perubahan sosial, mendorong masyarakat untuk lebih terbuka

terhadap keberagaman, dan mengingatkan mereka bahwa identitas manusia sering kali ditentukan lebih oleh persamaan daripada perbedaan.

Dengan demikian, teks ini memiliki peran penting sebagai cerminan sekaligus katalis bagi masyarakat yang hidup dalam pluralitas. Ia tidak hanya menyampaikan nilai-nilai harmoni dan toleransi, tetapi juga mengundang pembaca untuk menjadi bagian dari dialog lintas budaya dan agama yang lebih besar sebuah dialog yang relevan tidak hanya untuk masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk dunia yang terus mencari cara untuk merangkul keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Data 2	"Jika engkau tiada berbelas kasih dan memperhatikan dunia seperti kami ini, dunia pasti akan dihancurkan oleh kekuasaan zaman kaliyuga. bumi akan kehilangan cita rasanya dan biji-bijian tidak bisa tumbuh. orang jahat akan mendapatkan keuntungan. raja tidak akan memperhatikan kesejahteraan rakyat dan dharma yang agung akan lenyap." (KS, 2019-83)
--------	--

Teks ini menyerukan kembalinya moralitas dan belas kasih sebagai fondasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang, baik sebagai individu maupun representasi dari nilai-nilai masyarakatnya, bertindak sebagai penjaga moralitas yang mengingatkan pembaca tentang akibat buruk jika manusia mengabaikan dharma.



Dalam teks ini, kaliyuga merepresentasikan era kemerosotan moral yang mencerminkan keresahan sosial pada masyarakat tradisional terhadap perubahan zaman. Pada masyarakat agraris dan religius, keselarasan kosmik dianggap penting untuk kesejahteraan rakyat. Kehancuran nilai-nilai moral ini mencerminkan ketakutan akan rusaknya tatanan sosial.

Dari perspektif sosiologi sastra, teks ini dapat merefleksikan keprihatinan sosial yang relevan dalam setiap era transisi di mana modernitas atau perubahan sosial sering membawa degradasi nilai-nilai tradisional.

Teks ini menyuarakan seruan yang kuat untuk mengembalikan moralitas dan belas kasih sebagai fondasi bagi kehidupan sosial. Seruan ini tidak hanya merupakan refleksi dari keresahan pengarang terhadap kondisi masyarakatnya, tetapi juga menempatkan pengarang dalam posisi sebagai penjaga moralitas. Sebagai individu maupun representasi nilai-nilai kolektif masyarakatnya, pengarang berperan untuk mengingatkan pembaca akan konsekuensi buruk yang timbul jika manusia mengabaikan dharma, atau prinsip-prinsip moral yang menjadi inti dari keseimbangan sosial dan spiritual.

Dalam teks ini, konsep *kaliyuga* dihadirkan sebagai simbol era kemerosotan moral dan sosial. Dalam tradisi budaya dan

religius, *kaliyuga* menggambarkan zaman penuh kekacauan, di mana nilai-nilai luhur tergantikan oleh keserakahan, ketidakadilan, dan kekerasan. Era ini tidak hanya merefleksikan keruntuhan individu secara spiritual tetapi juga kehancuran tatanan sosial secara keseluruhan. Representasi *kaliyuga* dalam teks ini mencerminkan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat tradisional ketika menghadapi perubahan zaman yang sering kali membawa ancaman terhadap nilai-nilai lama yang dianggap sakral.

Dalam konteks masyarakat agraris dan religius, seperti yang umum dalam tradisi-tradisi Asia, keselarasan kosmik atau keseimbangan antara manusia, alam, dan yang ilahi dianggap sebagai kunci bagi kesejahteraan. Ketika nilai-nilai moral mulai terkikis, masyarakat tidak hanya melihatnya sebagai degradasi etis tetapi juga sebagai gangguan terhadap harmoni kosmik yang lebih besar. Hal ini mencerminkan ketakutan yang dalam terhadap kemungkinan runtuhnya tatanan sosial yang selama ini menopang kehidupan mereka.

Melalui perspektif sosiologi sastra, teks ini dapat dilihat sebagai cerminan dari keresahan sosial yang muncul terutama di masa-masa transisi. Setiap era perubahan sosial atau modernisasi sering kali membawa dinamika yang kompleks: di satu sisi, menawarkan peluang untuk kemajuan, tetapi



di sisi lain, mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, teks ini tidak hanya menjadi refleksi dari keresahan tersebut, tetapi juga sebuah kritik terhadap modernitas yang sering kali dipandang bertanggung jawab atas degradasi nilai-nilai moral dan harmoni sosial.

Selain itu, teks ini memiliki dimensi universal yang melampaui konteks lokalnya. Pesannya tentang pentingnya moralitas dan belas kasih relevan dalam berbagai masyarakat yang menghadapi tantangan serupa baik itu akibat globalisasi, urbanisasi, maupun perkembangan teknologi yang sering kali menciptakan jurang antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern.

Sebagai karya sastra, teks ini tidak hanya mencatat perubahan sosial tetapi juga mencoba memengaruhi arah perubahan tersebut. Dengan menyerukan kembalinya moralitas dan belas kasih, teks ini berfungsi sebagai pengingat bahwa modernitas tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, ia mendorong pembaca untuk mencari cara menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara spiritualitas dan materialisme, serta antara individualitas dan tanggung jawab sosial.

Teks ini, dalam perspektif sosiologi sastra, menjadi lebih dari sekadar representasi; ia adalah alat transformasi. Dengan menyoroti pentingnya dharma di

tengah perubahan zaman, teks ini mengajukan refleksi mendalam tentang peran nilai-nilai moral dalam mempertahankan tatanan sosial dan kesejahteraan bersama, menjadikannya relevan untuk setiap era dan konteks budaya.

Data 3	"Karena menginginkan wilayah raja lain, kalian berperang dan menjarah. Kalian semua dulu mempunyai hati yang jahat. Memerintah negara tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat kalian." (KS, 2019:515)
--------	---

Teks ini menyoroti tema perebutan kekuasaan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat. Dari perspektif sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra semacam ini dapat dipahami sebagai refleksi dari kondisi sosial-budaya pada masa tertentu, di mana konflik antar kerajaan dan ambisi penguasa untuk memperluas wilayah sering kali menjadi fenomena umum. Dengan menggunakan narasi ini, pengarang tidak hanya merekam realitas sosial tetapi juga menyampaikan kritik moral terhadap perilaku para pemimpin yang memanfaatkan kekuasaan untuk tujuan egois, seperti perang dan penjarahan, tanpa mempedulikan rakyat yang mereka pimpin.

Pengarang dalam teks ini mengambil peran sebagai suara moral yang memberikan kritik tajam terhadap pemimpin yang memiliki "hati yang jahat." Frasa ini menunjukkan penguasa yang tidak memiliki



rasa belas kasih dan keadilan, tetapi hanya terfokus pada ambisi pribadi. Kritik semacam ini mencerminkan keresahan masyarakat terhadap kepemimpinan yang tidak adil dan sering kali hanya mengutamakan kepentingan elite, sementara rakyat menjadi korban dari kebijakan yang destruktif, seperti perang yang membawa kehancuran dan penderitaan.

Karya sastra dipandang sebagai produk dari situasi sosial tertentu yang menggambarkan hubungan antara individu, masyarakat, dan kekuasaan (Watt, 1957). Dalam teks ini, pengarang tampaknya menggambarkan situasi sosial di mana konflik antar kerajaan mungkin telah menjadi pengalaman kolektif, dan kritik yang disampaikan menjadi upaya untuk mereformasi pandangan tentang kepemimpinan. Kritik ini tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi juga terhadap sistem kekuasaan yang korup, yang mengorbankan kesejahteraan masyarakat demi ambisi politik dan ekspansi wilayah.

Selain itu, seruan untuk membangun kepemimpinan yang ideal berdasarkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya menawarkan kritik tetapi juga solusi. Pengarang mengajukan visi tentang pemimpin yang bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, yang tidak hanya menjaga kestabilan politik tetapi juga

memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini, teks tersebut berfungsi sebagai cermin sosial sekaligus panduan normatif untuk membentuk kepemimpinan yang lebih baik.

Kritik terhadap perebutan kekuasaan dalam teks ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengingatkan pembaca, baik di masa lalu maupun masa kini, tentang konsekuensi buruk dari ketamakan dan ambisi tanpa batas. Ia menegaskan bahwa kekuasaan yang tidak diimbangi dengan rasa tanggung jawab hanya akan membawa kehancuran, baik bagi rakyat maupun pemimpin itu sendiri. Pesan ini memiliki relevansi universal, mengingat isu tentang kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab tetap menjadi perdebatan penting dalam berbagai konteks sosial dan politik hingga saat ini.

Dalam kesimpulannya, teks ini, melalui perspektif sosiologi sastra Ian Watt, tidak hanya mencerminkan realitas sosial tertentu tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik yang bertujuan untuk mendorong perubahan. Dengan menyuarakan aspirasi moral masyarakat, pengarang menunjukkan pentingnya nilai-nilai keadilan, belas kasih, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama dalam kepemimpinan yang sejati.

Data 4	"Kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka
--------	---



memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua." (KS, 2019:505)

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt (1957), teks ini mencerminkan tradisi perpaduan atau sinkretisme yang hidup dalam masyarakat multikultural, terutama di lingkungan yang mengutamakan harmoni antaragama. Pernyataan, "*Kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua,*" menggambarkan sebuah pandangan yang melampaui batas-batas dogma agama untuk menegaskan nilai toleransi, persatuan, dan saling pengertian di tengah keberagaman keyakinan.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana agama-agama besar sering kali hidup berdampingan, teks ini mencerminkan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya sinkretisme. Tradisi ini, seperti yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Bali, mengintegrasikan elemen-elemen Hinduisme dan Buddhisme ke dalam sebuah kerangka religius yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman spiritual tidak harus menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat menjadi landasan untuk memperkuat solidaritas sosial.

Lebih dari sekadar mencerminkan realitas sosial, teks ini juga mengkritik fenomena polarisasi keagamaan. Dengan menekankan kesatuan kebenaran di balik perbedaan ajaran Buddha dan Siwa, teks ini menolak eksklusivisme agama yang sering kali menjadi pemicu konflik. Eksklusivisme, yang memandang kebenaran hanya dapat dimonopoli oleh satu kelompok atau tradisi, dianggap bertentangan dengan gagasan bahwa kebenaran bersifat universal dan dapat dipahami melalui berbagai jalan spiritual. Dalam hal ini, teks ini menjadi kritik terhadap kecenderungan yang mempertegas batas-batas keagamaan secara sempit, sekaligus menjadi seruan untuk membangun dialog lintas agama yang lebih inklusif.

Teks ini tidak hanya berperan sebagai cermin budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dengan menegaskan bahwa kebenaran tidak mendua dan bahwa esensi ajaran Buddha dan Siwa pada dasarnya sama, teks ini menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya melihat persamaan di balik perbedaan. Pesan ini mengajarkan bahwa perbedaan dalam ekspresi keagamaan baik dalam ritual, simbol, maupun doktrin tidak seharusnya menjadi penghalang untuk mencapai pemahaman bersama. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan spiritual manusia.



Dalam konteks sosiologi sastra Ian Watt, teks ini juga menunjukkan hubungan erat antara karya sastra dan kondisi sosial-budaya yang melahirkannya. Ia muncul dalam masyarakat yang menghargai pluralitas, tetapi juga menghadapi tantangan dari konflik dan ketegangan antaragama. Dengan menyoroti nilai-nilai toleransi dan persatuan, teks ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk menjaga kerukunan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan normatif untuk mencapai tujuan tersebut.

Akhirnya, teks ini berfungsi sebagai seruan moral yang relevan di masa kini. Dalam dunia yang sering kali terpecah oleh perbedaan ideologi, agama, dan budaya, pesan tentang kesatuan di balik perbedaan menjadi semakin penting. Teks ini mengingatkan kita bahwa perdamaian dan harmoni dalam masyarakat majemuk hanya dapat tercapai jika kita mampu melampaui perbedaan yang tampak di permukaan untuk menemukan esensi universal yang menyatukan. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berbicara kepada masyarakat pada masa lalu, tetapi juga menawarkan pelajaran berharga bagi generasi masa depan dalam menjaga kerukunan sosial.

Data 5	"Jika kamu tetap melakukannya, kamu akan membuat dunia menjadi sejahtera. lebih lanjut perintahkan kepada semua bawahanmu untuk mempraktikkan nitisatra; dan sebagai tambahan
--------	---

mintalah kepada semua anggota dari caturasrama untuk melaksanakan pancasila Buddhis secara teratur. raja harus senantiasa mengetahui pengetahuan agama, puasa, dan laku tapa yang mereka lakukan." (KS, 2019:17)
--

Teks ini mencerminkan idealisme kepemimpinan berbasis moral dan religius, di mana raja diharapkan menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Kutipan *"Jika kamu tetap melakukannya, kamu akan membuat dunia menjadi sejahtera. Lebih lanjut, perintahkan kepada semua bawahanmu untuk mempraktikkan nitisatra; dan sebagai tambahan mintalah kepada semua anggota dari caturasrama untuk melaksanakan pancasila Buddhis secara teratur. Raja harus senantiasa mengetahui pengetahuan agama, puasa, dan laku tapa yang mereka lakukan"* menegaskan pentingnya kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan politik, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam perspektif Ian Watt, teks ini dapat dilihat sebagai refleksi kondisi sosial-budaya yang menekankan pentingnya harmoni sosial melalui nilai-nilai agama dan etika. Dalam esainya yang berjudul *"Literature and Society"* (1964) Watt menjelaskan bahwa karya sastra sering kali menjadi cermin dari struktur sosial



masyarakatnya. Dalam konteks ini, teks tersebut menggambarkan harapan masyarakat terhadap raja sebagai figur sentral yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan spiritual. *Nitisatra* menjadi simbol kebijaksanaan politik yang memadukan etika dan keadilan, sementara *pancasila Buddhis* mencerminkan praktik spiritual yang berfungsi sebagai fondasi moral bagi masyarakat.

Teks ini secara implisit mengkritik pemimpin yang menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat. Dengan menekankan perlunya *nitisatra* dan *pancasila Buddhis* sebagai pedoman, teks ini menunjukkan bahwa pemerintahan yang baik harus didasarkan pada prinsip keadilan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Pemimpin yang mengabaikan aspek-aspek ini dianggap merusak tatanan sosial dan membawa ketidakharmonisan. Kritik ini relevan dalam berbagai konteks, termasuk pada masa transisi sosial atau politik, ketika nilai-nilai tradisional sering kali diabaikan demi ambisi kekuasaan.

Selain kritik, teks ini juga menawarkan solusi dalam bentuk penguatan praktik keagamaan sebagai fondasi etika dan tatanan sosial. *Pancasila Buddhis*, dengan lima prinsip moralnya, tidak hanya berfungsi

sebagai pedoman spiritual individu tetapi juga sebagai panduan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan melibatkan *caturasrama*—empat tahap kehidupan dalam tradisi Hindu-Buddha teks ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas lapisan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan spiritual.

Teks ini tidak hanya merefleksikan harapan masyarakat terhadap pemimpin, tetapi juga membentuk pandangan baru bahwa kesejahteraan sosial tidak bisa dicapai hanya dengan kebijakan politik. Harmoni sosial membutuhkan landasan moral yang kuat, yang dicapai melalui praktik keagamaan yang teratur dan pembentukan karakter spiritual baik di tingkat individu maupun kolektif. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai seruan moral bagi pemimpin dan masyarakat untuk bekerja sama membangun dunia yang lebih adil dan sejahtera.

Dalam kesimpulannya, dari perspektif Ian Watt dan Sapardi Djoko Damono, teks ini memiliki nilai yang lebih dari sekadar cerminan realitas sosial. Ia berfungsi sebagai kritik terhadap kepemimpinan yang gagal memenuhi tanggung jawab moralnya, sekaligus menjadi panduan normatif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis melalui integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini tidak hanya



relevan pada masa teks tersebut ditulis, tetapi juga memberikan pelajaran universal tentang pentingnya kepemimpinan yang berbasis moral dan religius.

IV. KESIMPULAN

Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular adalah refleksi mendalam dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Majapahit, yang dikenal sebagai masyarakat multikultural dengan keberagaman agama seperti Hindu, Buddha, dan animisme. Karya ini menonjolkan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," sebagai solusi untuk meredakan ketegangan dan konflik antaragama. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol harmoni dalam masyarakat Majapahit tetapi juga menjadi landasan filosofi persatuan bangsa Indonesia modern

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt (1957), *KS* menunjukkan bagaimana karya sastra dapat mencerminkan dan merespons kondisi sosial-budaya zamannya. Karya ini tidak hanya menggambarkan realitas pluralitas masyarakat Majapahit, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan kritik sosial terhadap ketidakadilan serta kerusakan moralitas, termasuk pada kepemimpinan yang tidak memihak kesejahteraan rakyat. Dalam narasinya, pengarang menyerukan pentingnya

kepemimpinan berbasis nilai-nilai moral seperti dharma, belas kasih, dan tanggung jawab sosial, sekaligus mengkritik perilaku pemimpin yang hanya mengejar kekuasaan tanpa memedulikan kesejahteraan rakyat.

Selain itu, *KS* juga mengajarkan pentingnya sinkretisme atau harmoni lintas agama, seperti yang digambarkan melalui dialog tentang kesatuan ajaran Buddha dan Siwa. Teks ini menegaskan bahwa kebenaran tidak mendua, melainkan bersifat universal, sehingga menjadi landasan untuk membangun dialog lintas budaya dan agama yang inklusif. Filosofi ini sangat relevan di tengah dunia modern yang masih sering menghadapi polarisasi dan konflik identitas.

Seiring waktu, masyarakat modern mengalami perubahan dalam cara mereka memandang perbedaan. Sastra berperan dalam mencerminkan perubahan ini dengan menggambarkan bagaimana masyarakat menanggapi perubahan sosial, budaya, dan politik. "*Bhinneka Tunggal Ika*" tetap relevan di masa kini, karena konsep ini menekankan pentingnya menjaga persatuan dalam menghadapi tantangan zaman, seperti globalisasi, pluralisme, dan interaksi antarbudaya yang semakin kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, & A. B. Lapien, editors.
(2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Jilid 2*. PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Bogdan, R., & Taylor, S.J. (1975).
Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences. Wiley.
- Damono, Sapardi Djoko. (2022). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Muljana, Slamet. (1968). *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XIV: Kajian atas Kitab Negarakertagama*. Yayasan Idayu.
- Retno, Dwi Woro, dan Hasto Bramantyo. (2014). *Kakawin Sutasoma: Sebuah Terjemahan dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Sari, Maya. (2018). Analisis Sastra Realisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humaniora*.
- Sidomulyo, S. (2005). *Majapahit: Dinamika Sosial, Ekonomi, dan Kebudayaan*. Pustaka Nusantara.
- Watt, Ian. (1957). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson, and Fielding*. University of California Press.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan.